

# **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AGRESIVITAS PAJAK: Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

**Pipit Fitri Rahayu, Royda**

**Universitas Tridinanti, Balitbangda Muara Enim**

**Korespondensi: \* [pipitfitrirahayu@univ-tridinanti.ac.id](mailto:pipitfitrirahayu@univ-tridinanti.ac.id)**

## ***Abstract***

*This study aims to examine the factors influencing tax aggressiveness in manufacturing companies within the primary consumer goods sector during the 2022-2024 period. The sample consists of 10 companies selected from a population of 53 using purposive sampling. A quantitative approach employed, utilizing multiple linear regression with SPSS (Statistical Package for Social Science) as the statistical tool. The results of the regression analysis indicate that company size and liquidity have a positive and significant effect on tax aggressiveness.*

**Keywords:** *Company Size, Liquidity, Tax Aggressiveness.*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur di sektor barang konsumsi primer periode 2022-2024. Sampel penelitian terdiri dari 10 perusahaan yang dipilih dari populasi sebanyak 53 perusahaan, dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda, dan pengolahan menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

**Kata Kunci:** Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Agresivitas Pajak.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang dengan perekonomian terbesar di Asia Tenggara. Dalam menjalankan fungsinya, terdapat aspek penting dalam perekonomian suatu negara salah satunya adalah pendapatan negara, memerlukan pendapatan sebagai aspek penting dalam sistem perekonomian, Pendapatan Negara digunakan untuk membiayai berbagai pengeluaran pemerintah, baik dalam bentuk belanja rutin maupun belanja pembangunan. Tanpa adanya sumber pendapatan yang memadai, negara akan menghadapi kesulitan dalam menjalankan perannya, seperti menyediakan layanan publik, membangun infrastruktur, serta memenuhi berbagai kewajiban sosial dan ekonomi lainnya. Berikut ini disajikan data realisasi pendapatan negara yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Tabel 1. Realisasi Pendapatan Negara

| Sumber Penerimaan-Kuangan   | Realisasi Pendapatan Negara (Milyar Rupiah) |              |              |
|---|---|--------------|--------------|
|   | 2022  | 2023         | 2024         |
| <b>I. Penerimaan dalam Negeri</b>                                     | 2.630.147,00                                | 2.634.148,90 | 2.801.862,90 |
| <b>1. Penerimaan Perpajakan</b>                                       | 2.034.552,50                                | 2.118.348,00 | 2.118.348,00 |
| a. Pajak dalam Negeri   | 1.943.654,90                                | 2.045.450,00 | 2.234.959,30 |
| (1) Pajak Penghasilan   | 998.213,80                                  | 1.040.798,40 | 1.040.798,40 |
| i. Migas  | -   | -            | -            |
| ii. Non Migas   | -   | -            | -            |
| (2) Pajak Pertambahan Nilai dan dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah | 687.609,50                                  | 742.264,50   | 811.365,00   |
| (3) Pajak Bumi dan Bangunan   | 23.264,70                                   | 25.462,70    | 27.182,20    |
| (4) Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan                         | 0,00  | 0,00         | -            |
| (5) Cukai   | 226.880,80                                  | 227.210,00   | 246.079,40   |
| (6) Pajak Lainnya   | 7.686,10                                    | 9.714,40     | 10.549,00    |
| b. Pajak Perdagangan Internasional                                    | 90.897,60                                   | 72.898,00    | 74.900,50    |
| (1) Bea Masuk   | 51.077,70                                   | 53.094,00    | 57.372,50    |
| (2) Pajak Ekspor  | 39.819,90                                   | 19.804,00    | 17.528,00    |
| <b>2. Penerimaan Bukan Pajak</b>                                      | 595.594,50                                  | 515.800,90   | 492.003,10   |
| a. Penerimaan Sumber Daya Alam  | 268.770,80                                  | 223.312,10   | 207.669,60   |
| b. Pendapatan dari Kekayaan Negara yang Dipisahkan                    | 40.597,10                                   | 81.535,80    | 85.845,50    |
| c. Penerimaan Bukan Pajak Lainnya                                     | 196.324,30                                  | 131.493,60   | 115.136,00   |
| d. Pendapatan Badan Layanan Umum                                      | 89.902,30                                   | 79.459,40    | 83.352,00    |
| <b>II. Hibah</b>  | 5.696,10                                    | 3.100,00     | 430,60       |
| <b>Jumlah</b>   | 2.635.843,10                                | 2.637.248,90 | 2.802.293,50 |

Sumber: BPS (<https://www.bps.go.id/>)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sumber pendapatan negara terbesar bersumber dari pajak. Pajak merupakan kompenn penting dalam pembiayaan pembangunan nasional. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan dapat memenuhi kewajiban perpajakan secara tepat dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Namun, dalam praktiknya, terdapat perbedaan perlakuan perpajakan antar perusahaan, yang sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan. Salah satu faktor tersebut adalah agresivitas pajak, yaitu upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajaknya melalui strategi yang berada di dalam maupun di luar batas kewajaran sesuai dengan ketentuan perpajakan (Prastyatini & Trivita, 2022)

Agresivitas pajak menjadi isu penting dalam dunia bisnis karena dapat berdampak pada stabilitas keuangan serta reputasi perusahaan di mata public dan pemangku kepentingan. Tingkat agresivitas pajak suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya Ukuran Perusahaan dan likuiditas.

Ukuran Perusahaan kerap dikaitkan dengan kapasitas dan sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam mengelola keuangan dan termasuk perpajakan. Perusahaan beskala besar dengan sumber daya yang lebih memadai umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap perencanaan pajak yang lebih agresif dibandingkan perusahaan kecil. Semetara itu, Likuiditas perusahaan mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui aset lancar yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung memiliki fleksibilitas lebih besar dalam pengambilan keputusan fiskal termasuk strategi perpajakan, yang pada gilirannya memengaruhi tingkat agresivitas pajaknya.

### 1.1 Rumusan Masalah

Bersasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Perusahaan dan Likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah Likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur

Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

### 1.2 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Ukuran Perusahaan dan Likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.
- H2: Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.
- H3: Likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) diperkenalkan oleh Ajzen pada tahun 1985. Teori ini, menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat untuk melakukan perilaku tersebut, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu:

- Sikap terhadap perilaku (*Attitude Toward the Behavior*): Merujuk pada evaluasi positif atau negatif individu terhadap perilaku tertentu.
- Norma subjektif (*Subjective Norms*): Menggambarkan persepsi individu terhadap tekanan sosial (keluarga, teman, rekan kerja) mengenai apakah suatu perilaku layak dilakukan atau tidak.
- Kontrol perilaku terencana (*Perceived Behavioral Control*): Mengacu pada persepsi individu mengenai sejauh mana mereka memiliki kemampuan untuk melaksanakan perilaku tersebut, yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keterampilan, sumber daya, dan hambatan yang ada.

Teori ini digunakan untuk memahami dan memprediksi individu dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam konteks perilaku ekonomi. Dalam konteks

agresivitas pajak, teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana niat individu atau perusahaan dalam menghindari atau memanipulasi kewajiban pajak mereka, yang pada akhirnya berhubungan dengan tingkat agresivitas pajak yang diambil.

## **2.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory/PAT*)**

Teori Akuntansi Positif dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman pada tahun 1978. Teori ini yang berfokus pada penjelasan dan prediksi terhadap praktik-praktik akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan, dengan menekankan pengaruh insentif ekonomi dan politik terhadap pengambilan keputusan akuntansi. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan kepentingan ekonominya, termasuk dalam mengurangi beban pajak. Dalam kaitannya dengan ukuran perusahaan dan likuiditas, teori ini memberikan landasan untuk memahami bagaimana faktor tersebut dapat memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam mengelola kewajiban pajaknya secara agresif.

## **2.3 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori Keagenan (*Agency Theory*) dikembangkan oleh Michael Jensen dan William Meckling pada tahun 1976. Teori ini membahas hubungan antara principal (pemilik atau pemegang saham) dan agent (manajemen perusahaan), di mana masing-masing pihak memiliki yang tidak selalu sejalan. Dalam konteks agresivitas pajak, teori ini menjelaskan bahwa manajer sebagai agen mungkin mengambil keputusan perpajakan yang agresif untuk meningkatkan keuntungan jangka pendek, yang belum tentu selaras dengan kepentingan jangka panjang pemilik.

## **2.4 Agresivitas Pajak**

Lennox dan Pittman (2010) mendefinisikan agresivitas pajak

sejauhmana suatu entitas memanfaatkan ketidakpastian dalam interpretasi hukum perpajakan untuk mengurangi kewajiban pajak. Agresivitas pajak mencakup strategi yang canggih dan sering kali beresiko tinggi, yang bertujuan untuk meminimalkan beban pajak, baik melalui cara-cara legal (*tax avoidance*) maupun yang mendekati atau bahkan melanggar batas legalitas (*tax evasion*). Dalam praktiknya, agresivitas pajak dapat mencakup berbagai strategi seperti eksploitasi celah hukum, penggunaan struktur keuangan yang kompleks, atau perencanaan pajak lintas yurisdiksi. Tingkat agresivitas ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, termasuk ukuran dan likuiditas serta sikap dan persepsi manajemen terhadap resiko hukum dan etika perpajakan.

## **2.5 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan mengacu pada kapasitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki, serta sejauhmana aset tersebut digunakan dalam kegiatan operasional (Van Horne, Wachowicz, 2008). Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan berbagai indikator seperti total aset, pendapatan, kapitalisasi pasar, jumlah karyawan, maupun laba bersih (Sabitu, Akpoviroro, & Gbemi, 2024). Pemilihan indikator tergantung pada tujuan analisis yang dilakukan, karena masing-masing memiliki kelebihan dan keterbatasan tersendiri. Secara umum, perusahaan besar cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya, daya tawar yang lebih tinggi di pasar, serta kapasitas operasional yang lebih kompleks. Sebaliknya, perusahaan kecil umumnya memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dan kemampuan adaptasi yang lebih cepat dalam pengambilan keputusan. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap berbagai aspek strategis,

operasional, dan keuangan, termasuk dalam pengambilan keputusan pajak dan manajemen resiko.

## 2.6 Likuiditas

Menurut Brigham dan Ehrhardt (2011), likuiditas merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk mengubah aset menjadi kas dalam waktu singkat tanpa mengalami penurunan nilai yang signifikan. Tingkat likuiditas perusahaan biasanya diukur melalui berbagai rasio keuangan, seperti rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), dan rasio kas (*cash ratio*).

Tingkat likuiditas yang baik memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya serta menjaga kelangsungan operasional. Oleh karena itu, pengelolaan likuiditas yang efektif menjadi aspek krusial dalam menjaga stabilitas keuangan dan mendukung pertumbuhan perusahaan dalam lingkungan bisnis yang kompetitif. Abensur, 2024 menyatakan bahwa dalam pasar keuangan, likuiditas sering dikaitkan dengan kemudahan dalam mengkonversi aset menjadi uang tunai tanpa mempengaruhi harga pasar secara signifikan.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2022-2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian

2) Perusahaan yang tidak pernah *delisting*

3) Perusahaan yang mempublikasi laporan keuangan secara lengkap selama periode 2022-2024.

Berdasarkan kriteria tersebut, dari total 53 perusahaan yang termasuk dalam sektor manufaktur barang konsumsi primer hanya 10 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Pendekatan ini digunakan untuk menguji hipotesis dan mengidentifikasi hubungan antar variable-variabel yang diteliti. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistic SPSS (*Statistical Package for Social Science*).

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Hasil Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2017:239), uji normalitas digunakan untuk mengkaji kenormalan variabel yang diteliti apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov*, kriteria yang digunakan adalah jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $> 0,05$ , maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai tersebut  $< 0,05$ , maka data tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian menunjukkan nilai sebesar 0,200 ( $> 0,05$ ), yang berarti data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.1.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik memiliki tujuan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi persyaratan statistic tertentu, oleh karena itu hasil analisis yang dilakukan akan menunjukkan hasil valid dan dapat diandalkan. Uji asumsi klasik terdiri dari 3 diantaranya uji

multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Ghozali, 2021).

#### 4.1.2.1 Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *Tolerance* mendekati angka 1 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Hasil pengujian menunjukkan nilai VIF sebesar 3,730 untuk variable perusahaan dan 2,141 untuk variable likuiditas, keduanya < 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam model, dan data telah memenuhi asumsi ini.

#### 4.1.2.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat terjadi ketidaksamaan variance dari residual antar pengamatan ke pengamatan lain. Berdasarkan hasil pengujian, titik-titik pada grafik tersebar, secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga asumsi ini telah terpenuhi.

#### 4.2.1.3 Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode sebelumnya (t-1). Penilaian dilakukan berdasarkan nilai Durbin Watson (DW), di mana nilai -1 sampai +1 tidak adanya autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan nilai DW sebesar 1,121. Meskipun tidak ideal, nilai ini masih ada dalam batas toleransi dan dapat diartikan bahwa tidak terjadi autokorelasi secara signifikan dalam model.

#### 4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variable bebas dengan variable terikat, apakah masing-masing variable bebas memiliki hubungan positif atau negative dan untuk memprediksi nilai dari variable terikat apabila terjadi perubahan pada variable bebas.

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan dengan melihat nilai *Unstandardized Coefficients* pada kolom B maka persamaan regresi yang dihasilkan yaitu:

$$Y = 17,797 + 0,352X_1 + 0,247X_2 + e$$

Hasil regresi menunjukkan bahwa, nilai konstanta sebesar 17,797 berarti jika semua variable bebas bernilai nol, maka nilai agresivitas pajak sebesar 17,797. Koefisien regresi untuk Ukuran Perusahaan (X1) sebesar 0,352 memiliki nilai positif yang menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan akan meningkatkan agresivitas pajak. Koefisien regresi untuk Likuiditas (X2) sebesar 0,247 juga bernilai positif yang berarti semakin tinggi likuiditas, maka agresivitas pajak juga cenderung meningkat.

#### 4.1.3 Hasil Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variable independent secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variable dependen. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai  $F_{Hitung} > F_{Tabel}$ , dan nilai < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi signifikan secara simultan.

Berdasarkan hasil uji F pada table ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 37,724, lebih besar dari Ftabel sebesar 3,35, dengan nilai signifikan 0,000 (< 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variable Ukuran Perusahaan dan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

#### 4.1.4 Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (*RSquare*) sebesar 0,792 menunjukkan bahwa 79,2% variasi dalam agresivitas pajak dapat dijelaskan oleh variable Ukuran Perusahaan dan Likuiditas. Sisanya sebesar 20,8% dijelaskan oleh variable lain di luar model ini. Nilai ini menunjukkan hubungan yang kuat antara variable independent dan dependen.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil penelitian, variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, di mana nilai  $t_{Hitung}$  sebesar 2,993 lebih besar dari  $t_{Tabel}$  2,05 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi kecenderungannya untuk melakukan agresivitas pajak. Perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar, struktur organisasi yang lebih kompleks, serta kapabilitas dalam mengelola resiko yang berkaitan dengan perencanaan pajak agresif. Dengan kapasitas tersebut, Perusahaan besar dapat merancang strategi pajak yang efisien guna menurunkan beban pajak secara legal. Sebaliknya, Perusahaan kecil umumnya tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif, dan lebih cenderung menghindari resiko yang berkaitan dengan penghindaran pajak.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Allo, Alexander dan Suwetja (2021), yang menyatakan bahwa Perusahaan besar lebih cenderung melakukan Tindakan agresif dalam menghadapi beban pajak karena mereka memiliki keuntungan *political power* dibandingkan Perusahaan kecil.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori agensi, di mana agresivitas pajak dapat timbul akibat konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Manajer memiliki insentif jangka pendek untuk meningkatkan laba perusahaan dan insentif pribadi, yang mendorong mereka untuk menerapkan strategi pajak agresif. Dalam konteks teori akuntansi positif, Perusahaan akan cenderung memilih kebijakan yang menguntungkan kepentingan ekonomisnya,

termasuk menggunakan celah peraturan perpajakan atau teknik akuntansi yang memungkinkan penghindaran pajak. Selain itu, Teori perilaku terencana (TPB) juga relevan dalam menjelaskan keputusan perusahaan terhadap agresivitas pajak. TPB menyatakan bahwa perilaku individu atau organisasi dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku tersebut, norma social, dan persepsi terhadap control atas perilaku. Jika perusahaan memiliki sikap positif terhadap penghindaran pajak, merasakan dukungan social atas tindakan tersebut, dan merasa mampu mengendalikan resiko yang ditimbulkan, maka mereka lebih cenderung untuk melakukan agresivitas pajak. Sebaliknya, jika norma mendorong kepatuhan, maka perusahaan akan cenderung menjauhi strategi pajak yang agresif.

### 4.2.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, dengan nilai  $t_{Hitung}$  2,941, lebih besar dari  $t_{table}$  2,05 dan nilai signifikansi 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki fleksibilitas atas kas yang memungkinkan mereka merancang strategi perencanaan pajak secara lebih agresif. Likuiditas yang baik memberikan ruang bagi perusahaan untuk mengeksplorasi opsi penghematan pajak tanpa menggunakan operasional jangka pendek. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas rendah mungkin terdorong untuk menggunakan strategi agresif demi mengoptimalkan arus kas dalam jangka pendek dan menghindari kendala keuangan, meskipun hal tersebut disertai resiko hukum dan reputasi. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh

Nurfalah, Jaya, dan Prihatni (2023), yang menyatakan bahwa semakin tinggi likuiditas, maka semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan perencanaan pajak agresif.

#### 4.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel Ukuran Perusahaan dan Likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $F_{Hitung}$  sebesar 37,724 yang lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 3,35 dengan pada Tingkat signifikan 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap agresivitas pajak dapat diterima. Ukuran perusahaan dan likuiditas memengaruhi agresivitas pajak, namun dengan cara yang berbeda. Perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan akses terhadap strategi pajak yang kompleks, sehingga berpotensi melakukan perencanaan pajak yang agresif. Namun, mereka juga cenderung lebih hati-hati dalam menerapkan strategi tersebut, karena mempertimbangkan resiko reputasi dan pengawasan yang lebih ketat dari otoritas pajak. Sebaliknya, Perusahaan kecil yang berada di bawah pengawasan yang relatif lebih longgar untuk menerapkan strategi pajak yang agresif sebagai upaya efisiensi. Dalam hal likuiditas, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung memilih strategi perpajakan yang lebih konservatif karena memiliki kecukupan dana untuk memenuhi kewajiban pajaknya. Sementara itu, perusahaan dengan likuiditas rendah mungkin lebih termotivasi untuk menggunakan Teknik penghindaran pajak secara agresif guna meningkatkan ketersediaan kas jangka pendek. Dengan demikian, strategi perpajakan perusahaan ditentukan oleh pertimbangan terhadap keseimbangan antara resiko dan manfaat, yang dipengaruhi oleh ukuran dan kondisi likuiditas masing-masing perusahaan.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat disimpulkan bahwa:

1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada Perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan agresivitas pajak dibandingkan perusahaan kecil karena memiliki sumber daya lebih banyak dan akses terhadap strategi pajak yang lebih kompleks. Namun demikian, perusahaan besar cenderung memilih strategi pajak karena adanya pengawasan yang lebih ketat dan pertimbangan terhadap resiko reputasi, sehingga dalam praktiknya seringkali memilih strategi yang lebih konservatif.
2. Likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer. Tingkat likuiditas memengaruhi kecenderungan dalam memilih strategi perpajakan. Perusahaan dengan likuiditas tinggi lebih cenderung menerapkan strategi pajak yang konservatif dan patuh terhadap regulasi perpajakan. Sebaliknya, dengan perusahaan dengan likuiditas rendah lebih terdorong untuk melakukan strategi penghindaran pajak yang agresif guna meningkatkan arus kas dan memenuhi kebutuhan finansial jangka pendek.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abensur, E. (2024). Machine learning for liquidity classification and its applications to portfolio selection. *Brazilian Review of Finance*.
- Allo, Alexander, dan Suwetja. 202. Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018). *Jurnal EMBA Vol 9 No 1 Januari 2021*, hal 647-657.
- Brigham, E.F., Ehrhardt, Michael C., (2011), *Financial Management Theory and Practice* (edisi ke 13), Cengage Learning, USA South Western.
- Ajzen, I. (1985). *From Intentions To Actions: A Theory Of Planned Behavior*. Action Controll. Springer-Verlag Berlin Heidelberg, pp. 11-39.
- Ghozali, Imam. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lennox, C., Pittman, J. 2010. "Big Five Audit s annd Accountin Fraud". *Contemporary Accounting Research*, 27 (1).
- Jensen and Meckling. 1976. *Theory of The Firm : Management Behavior, Agency Cost ad Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*. V.3, No. 4, pp. 305-360.
- Malau, M. S. M. B. (2021). Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage Terhadap Agresivitas Pajak: Profitabilitas Sebagai Moderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 1(1), 83–96.
- Nurfalah, Jaya, dan Prihatni. 2023. Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*. Vol. 4, No 3, Desember 2023. Hal. 770-784.
- Prastyatini, L. Y., & Trivita, Y. M. (2022). Pengaruh capital intensity, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(3), 943–959.
- Sabitu, O., Akpoviro, S., & Gbemi, S. (2024). Efficacy of firm size and structure on organizational performance. *Ekonomika ta upravlinnâ APK*.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2005). *Fundamentals of Financial: Management Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Penerjemah: Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary. Penerbit Salemba Empat: Jakarta.
- Watts, R. L. and Zimmerman, J. L. 1978. Towards a positive theory of the determination of accounting standards, *Accounting Review*, 53(1), pp.112-133.

### Website:

<https://www.bps.go.id/>